

## Di Candi Suku

Oleh HAWA SETIAWAN

TAHUN berganti di Candi Suku. Tak ada terompet, kembang api, atau konvoi kendaraan. Tinggi di lereng barat Gunung Lawu, kira-kira 40 km di sebelah timur Solo, malam akhir tahun dingin sekali. Di depan candi abad ke-15 itu, pada titik pergantian tahun, sekelompok orang Jawa yang memeluk agama leluhur mereka mengadakan upacara di bawah bulan purnama.

Candi Suku tampak seperti piramida yang bagian pucuknya seakan dipapas, datar dan cukup luas. Di tengah-tengah bagian mukanya, dari bawah ke atas, terdapat undakan bak liang vagina. Di pelatarannya ada arca tanpa kepala yang menonjolkan bentuk penis dalam pegangan tangan kanan. Elemen-elemen visual dari alam reproduksi manusia tampak jadi idiom penting dalam arsitektur batu ini.

Tanggal satu, dari pagi hingga sore, di situ berlangsung “Srawung Seni Candi”. Para seniman dari berbagai cabang kesenian, baik yang tradisional maupun yang kontemporer, berdatangan untuk mempertunjukkan karya masing-masing. Diajak pematung Kanwa Adikusumah, saya turut menyaksikan kegiatan tahunan itu.

Kegiatan seni ini digagas oleh seniman Suprpto Suryosudarmo (65) dari Padepokan Lemah Putih, Wonosongo. Ia mengadakan kegiatan ini sejak 2005. Lebih kurang, apa yang digagas Suprpto di Candi Suku tak ubahnya dengan acara dua tahunan “Nyar Lumar” yang digagas penyair Godi Suwarna di Astana Gede Kawali, Ciamis.

Menurut Suprpto, istilah *srawung* mengandung makna pertemuan, semacam silaturahmi. Lebih dari sepuluh mata acara dihadirkan di situ, mulai dari koreografi karya Fitri Setyaningsih hingga Ketoprak Ngampung dan Reog Ponorogo, tak terkecuali pertunjukan dari peserta mancanegara. Ada pula diskusi yang diikuti para seniman, pejabat pemerintah, dan kalangan cerdas pandai. Beberapa pelukis muda tekun menggambar suasana selama acara berlangsung.

Dari Bandung datang dua rombongan kecil. Pertama, Kanwa Adikusumah bersama Rizal Sapari dan Achyr T. Sukarya dengan *performance* “Light Inside Light”. Kedua, Wajiwa Bandung Dance Theatre dengan teater tari “Hening” karya Alfianto yang ia bawakan sendiri bersama Yeni Yuanita. Rangkaian acara diawali dengan koreografi “Sesaji Inti Bumi” dari Suprpto yang berkolaborasi dengan Kanwa, dan diakhiri dengan Reog Ponorogo.

Saya menikmati tontonan ini. Malah, pada gilirannya bukan hanya kesempatan menonton yang saya dapatkan, melainkan juga kesempatan untuk bercengkerama. Di situ pula, misalnya, saya bertemu dengan penyair Afrizal Malna. Di sela-sela kesibukannya memotret, dia dapat saya ajak berbincang-bincang seputar proses kreatifnya belakangan ini, terutama di bidang seni visual dan seni pertunjukan.

Seusai menonton pertunjukan, saya pun berbincang-bincang dengan Suprpto. Saya tertarik dengan apa yang ia sebut “*shaman arts*” (seni syaman). Sejauh yang dapat saya tangkap, istilah itu---mungkin lebih tepat jika istilahnya adalah *shamanic arts*---ia pakai untuk menyebut beragam bentuk seni yang berbasis tradisi dan melekat pada laku spiritual. Suprpto sendiri, saya kira, adalah seorang Buddhis.

Di Indonesia dan dunia, kita tahu, bentuk-bentuk kesenian seperti itu tetap hidup hingga kini, hadir bersama dengan bentuk-bentuk kesenian yang lebih baru. Masalahnya, menurut Suprpto, kehadiran “seni syaman” cenderung tak lagi terpaparkan dalam wacana kebudayaan, malah kerap menimbulkan keliru sangka.

“Saya berharap, bahkan memohon, adanya kajian akademis atas seni syaman ini, sehingga berbagai seginya terkonseptualisasikan,” begitu kira-kira kata Suprpto seraya duduk bersila seperti resi Buddha.

Saya sendiri tidak tahu bagaimana caranya mengupayakan konseptualisasi “seni syaman”. Yang pasti, waktu turun dari candi itu petang hari, dalam sensasi gelap dan hujan lebat, saya mensyukuri datangnya tahun yang baru. Pikiran dan hati seperti dilahirkan kembali. \*\*\*

*Penulis, kolumnis lepas, tinggal di Bandung*